



Research Article



## Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Motif Berprestasi pada Atlet Sumatera Utara di PON XIX Jawa Barat Tahun 2016

(The Influence of Self-Confidence on Achievement Motives to North Sumatra athletes at PON XIX West Java 2016 year)

Faridz Ravsamjani<sup>1</sup>

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1</sup>

Corresponding author : [faridzravsamjani@gmail.com](mailto:faridzravsamjani@gmail.com)

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 18-04-2021	<p><i>This study aims to see the correlation and contribution of confidence aspects to the motives of north Sumatran athletes in PON XIX West Java in 2016. The research site is in PPLP-D Dormitory North Sumatra, PBSI Dormitory, and LPP STIP-AP Dormitory. The population was 309 people, the sample in the study amounted to 122 people. Data collection method using 2 scales, consisting of confidence scale and scale of achievement motives. This scale is organized based on the Likert scale, a gang of favourable and unfavourable forms. Data analysis techniques use measurement models that connect latent variables with observed variables through Confirmatory Factor Analysis (CFA) analysis techniques, with evaluation stages of Convergent Validity, construct reliability, Average Variance Extracted (AVE) values, then determining discriminant validity and structural models. The results showed that the motive of achievement was explained by confidence of 62.3%. The remaining 37.7% was explained by other unexamined variables. This is indicated by the overall R-Square value of the aspect to the outstanding motif of 0.623. The results of these variables are as follows: 1) In confidence variables, 73 people (59.8%) in the high category and 49 people (40.2%) in the moderate category, 2) On variable motives of achievement, 103 people (84.4%) in the high category and 19 people (15.6%) in the moderate category. Based on the results of the convergent validity test it is known that all items have a loading factor (Original Sample) greater than 0.50 and a statistical (Z-score) above 1.96. The direct and indirect influence of every aspect studied on the motive of achievement is the contribution of confidence to the motive of achievement has a value of 62.29%.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Confidence, Motive for Achievement.</p>
Penerbit	ABSTRAK

Jurusan Pendidikan  
Olahraga dan  
Kepelatihan FKIP  
Universitas Jambi  
Jambi- Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi dan kontribusi dari aspek kepercayaan diri terhadap motif berprestasi atlet Sumatera Utara di PON XIX Jawa Barat tahun 2016. Tempat penelitian berada di Asrama PPLP-D Sumatera Utara, Asrama PBSI, dan Asrama LPP STIP-AP. Jumlah populasi sebanyak 309 orang, sampel dalam penelitian berjumlah 122 orang. Metode pengumpulan data menggunakan 2 buah skala, terdiri dari skala kepercayaan diri dan skala motif berprestasi. Skala ini disusun berdasarkan skala Likert, dengan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Teknik analisis data menggunakan model pengukuran yang menghubungkan variabel laten dengan variabel teramati melalui teknik analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dengan tahapan evaluasi terhadap *Convergent Validity*, *construct reliability*, nilai *Average Variance Extracted* (AVE), kemudian menentukan *discriminant validity* dan model struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif berprestasi mampu dijelaskan oleh kepercayaan diri sebesar 62,3%. Sisanya sebesar 37,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Ini ditunjukkan oleh nilai *R-Square* keseluruhan aspek terhadap motif berprestasi sebesar 0,623. Hasil dari variabel tersebut adalah sebagai berikut: 1) Pada variabel kepercayaan diri, 73 orang (59,8%) berada pada kategori tinggi dan 49 orang (40,2%) berada pada kategori sedang, 2) Pada variabel motif berprestasi, 103 orang (84,4%) berada pada kategori tinggi dan 19 orang (15,6%) berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil uji validitas konvergen diketahui bahwa semua item memiliki faktor *loading* (*Original Sample*) lebih besar dari 0,50 dan statistik (*Z-score*) di atas 1,96. Pengaruh langsung dan tidak langsung dari setiap aspek yang diteliti terhadap motif berprestasi adalah kontribusi kepercayaan diri terhadap motif berprestasi memiliki nilai sebesar 62,29%.

**Kata Kunci** : Kepercayaan Diri, Motif Berprestasi.



This Indonesian Journal of Sport Science and Coaching is licensed under a [CC BY-NC-SA \(Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Kegiatan olah raga merupakan suatu kegiatan yang mengandung arti positif. Dikatakan positif sebab dengan berolah raga, maka kondisi tubuh individu akan lebih terjaga kesehatannya. Individu-individu yang aktif dan senang melakukan aktivitas olah raga, maka di dalam tubuhnya akan tercipta struktur organ dan jaringan-jaringan dalam tubuh yang sehat serta peredaran darah yang lancar. Harsono (1988) mengatakan bahwa terdapat empat dasar yang menjadi tujuan manusia untuk melakukan kegiatan olah raga. Pertama mereka adalah yang melakukan kegiatan olah raga untuk rekreasi, yaitu mereka-mereka yang melakukan olah raga untuk mengisi waktu senggang. Kedua adalah mereka yang melakukan kegiatan olah raga untuk tujuan pendidikan, seperti olah raga di sekolah-sekolah yang diasuh oleh para guru olah raga. Ketiga adalah mereka yang melakukan kegiatan olah raga dengan tujuan mencapai tingkat kesegaran jasmani tertentu. Keempat adalah mereka yang melakukan kegiatan olah raga untuk mencapai prestasi sebagai sasaran terakhirnya.

Berbagai persiapan perlu dilakukan agar dapat mengikuti perlombaan tersebut, baik persiapan fisik maupun psikhis. Hal ini perlu dilakukan mengingat

bahwa untuk mampu meraih prestasi di bidang olah raga, maka faktor fisik dan psikhis atlet menjadi modal utama, terlebih-lebih yang berkaitan dengan gangguan pada saat pertandingan dimulai. Gangguan yang dialami oleh para atlet menjelang pertandingan sering menjadi permasalahan utama dalam program pembinaan. Hal ini menjadi titik fokus para pembina atlet, sehingga pada saat latihan, para pembina sering memberi masukan, baik dalam hal mental maupun fisik. Dari sekian banyak yang dialami para atlet, maka kondisi mental atlet merupakan kunci penting keberhasilan dalam menjalani suatu pertandingan.

Berbagai kondisi yang sering menjadi permasalahan para atlet adalah kepercayaan diri dan motif berprestasi, dimana juga ada beberapa aspek lainnya. Menurut Gunarsa (2004) apa yang diperkirakan dan direncanakan oleh seorang atlet tidak selalu dapat ditampilkan oleh atlet itu sendiri. Hal ini umumnya disebabkan oleh ketegangan yang berlebihan. Misalnya ketakutan akan tidak mampu beraksi yang tentunya akan berpengaruh pada penampilannya sehingga kemampuan yang sebenarnya sudah dimiliki tidak dapat diperlihatkan. Demikian juga seperti yang pernah ditulis dalam harian Analisa (dalam Masdawaty, 2006) bahwa apabila seorang individu mendambakan sukses dalam prestasi, maka kunci pertama yang harus dimiliki adalah kepercayaan diri. Menurut pendekatan humanistik, manusia mempunyai potensi (psikhis, fisik dan sosial) yang dapat dikembangkan sehingga dapat memiliki kepribadian dewasa. Oleh karena itu atlet dengan kepribadian tidak dapat dipisahkan. Kepribadian merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi diri atlet yang dapat juga menambah atau menumbuhkan kepercayaan diri.

Adanya kepercayaan diri yang memadai, seseorang akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, mempunyai pandangan hidup yang kuat dan mampu mengembangkan motivasi. Dengan kata lain kepercayaan diri salah satu modal untuk meraih keberhasilan dan merupakan modal utama bagi atlet guna mewujudkan potensi yang dimilikinya tanpa ada kecemasan yang berlebihan. Khusus mengenai motivasi ini, maka motif berprestasi merupakan hal penting untuk dimiliki para atlet, dimana motif berprestasi ini muncul dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi. Kegagalan dalam meraih prestasi pada diri seorang atlet banyak ditentukan oleh diri sendiri. Artinya faktor dari dalam diri atlet memegang peranan yang sangat penting. Garfield (1992) menegaskan bahwa sebagian besar atlet yang mencapai puncak prestasi sebanyak 60% sampai 90% dipengaruhi oleh kemampuan menguasai kondisi mental dan psikologisnya.

Menurut Singer (dalam Sudibyo, 1984) percaya diri adalah rasa percaya bahwa ia sanggup dan mampu untuk mencapai prestasi tertentu, apabila prestasi sudah tinggi maka individu yang bersangkutan akan lebih percaya diri. Karena tanpa memiliki penuh rasa percaya diri sendiri atlet tidak akan dapat mencapai prestasi yang tinggi, karena ada saling berhubungan antara motif berprestasi dan percaya diri. Pengertian umum kepercayaan diri adalah rasa percaya diri atau tentang keyakinan terhadap kesanggupannya, juga diperoleh suatu perasaan bangga bersama dengan rasa tanggung jawab. Timbulnya pengertian ini akibat adanya deskriptif yang positif, artinya penerimaan diri apa adanya (Tasmara, 2002).

Covey (1994) menyatakan kepercayaan diri adalah bentuk tertinggi dari motivasi manusia. Kepercayaan diri menghasilkan yang terbaik bagi diri manusia. Akan tetapi dibutuhkan waktu dan kesabaran serta tidak mengesampingkan kebutuhan untuk melatih orang sehingga kecakapan mereka dapat meningkatkan taraf kepercayaan diri. Amete (dalam Adrianti, 1996) kepercayaan diri mengandung pengertian bahwa seseorang itu dapat melakukan apa yang harus dilakukan, sementara itu Dahler (dalam Adrianti, 1996) mengartikan kepercayaan diri luar dipupuk mulai sejak masih kecil dibawah asuhan ibu. Anak yang terlalu cepat lepas

dari dada ibunya akan kurang mempercayai dunia luar. Centi (1993) mengungkapkan kepercayaan diri adalah pandangan seseorang tentang harga diri dan kewajaran diri sebagai pribadi. Dijelaskan lebih lanjut kepercayaan diri adalah seseorang yang mempunyai ciri yang khas dalam dirinya.

Rasa percaya diri/*self confidence* menurut *The American Heritage Dictionary* didefinisikan sebagai kesadaran akan kekuatan dan kemampuan diri sendiri. Sementara *Webster's New World Dictionary* mendefinisikan sebagai bergantung pada kekuatan diri sendiri (dalam Satmoko, 1995). Selain itu, Mikesel (dalam Satmoko, 1995) menyatakan kepercayaan diri bukan merupakan sifat yang dapat diturunkan melainkan perolehan dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan oleh pendidik sehingga upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri.

De Angelis (2002) juga menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Artinya kepercayaan diri itu adalah kemampuan seseorang untuk menyalurkan dan mengupayakan apa yang kita ketahui dan segala sesuatu yang dapat kita kerjakan. Selanjutnya Droim dan Dubos (dalam Hurlock, 1990) menyatakan bahwa keyakinan terhadap diri sendiri berarti tidak meragukan kemampuan yang demikian dan mengetahui apa yang mampu dilakukan.

Menurut Hidayati dan Guntaro (dalam Dikbud, Agustus 2002) kepercayaan diri adalah sebuah kondisi dimana, kita merasa optimis dalam memandang dan menghadapi sesuatu dalam hidup kita. Kepercayaan diri ini sangatlah bergantung kepada konsep diri. Diri dapat didefinisikan sebagai sebuah gambaran fisik, perilaku, dan keadaan psikologis/mental kita. Dimana setiap individu berbeda-beda dalam penggambarannya. Selain itu cara berpikir, pikiran, tingkah laku dan cita-cita kita yang diadopsi dari orang lain maupun lingkungan dimana kita tinggal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri, merupakan suatu kemampuan bertidak dengan bakat dan kemampuan diri sendiri, tidak was-was, minder dan selalu optimis dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajibannya, berkeinginan membuka diri terhadap lingkungan, serta mampu mengurangi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan.

Bakat merupakan salah satu modal utama menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan kita mengembangkan bakat yang dimiliki. Akan diperoleh suatu keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri. Rasa percaya diri akan mengikat dengan mantap jika seseorang memiliki keterampilan yang membuatnya dibutuhkan orang lain (Tasmara, 2002). Hurlock (1999) menjelaskan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan. Laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi. Bahwa anak laki-laki lebih memperoleh kesempatan untuk mempunyai kemandirian dan untuk berpetualang, lebih dituntut untuk memajukan inisiatif originalitas dibanding wanita. Disamping itu, sesuai dengan perannya, laki-laki diharapkan menjadi kuat, mandiri, agresif, dan mampu memanipulasi lingkungan, berprestasi serta membuat keputusan. Dalam kehidupan sosial mereka diharapkan mampu berkompetisi, tegas dan dominan, sedangkan perempuan diharapkan lebih tergantung, sensitif, dan keibuan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah konsep diri, harga diri, rasa aman, orang tua.

Menurut Kumara (1988) ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah selalu optimis, gembira, bertanggung jawab, efektif, ambisius, toleransi,



mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak berlebihan. Martaniah dan Adiyanti (1990) menambahkan bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri adalah orang yang mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya.

Selanjutnya Aziz (dalam Satmoko, 1995) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah selalu memiliki sifat optimis dan mandiri. Sebaliknya orang yang kurang memiliki rasa percaya diri itu, mempunyai sifat perasaan tidak aman, merasa takut, tidak bebas, ragu-ragu, lidah terasa terkunci di depan orang banyak, murung, pemalu, kurang berani, membuang-buang waktu dalam mengambil keputusan, kurang cerdas, dan cenderung untuk menyalahkan suasana luar sebagai penyebab masalah yang dihadapi.

Rasa kepercayaan diri yang tumbuh pada diri seseorang bukan tumbuh begitu saja, tetapi berkembangnya kepercayaan diri berawal dari lingkungan keluarga yang merupakan sarana utama dan pertama bagi individu untuk menerima pendidikan dari kedua orang tuanya yang akan memberi warna bagi kepribadiannya kelak. Hal tersebut dipertegas oleh Hartono (dalam Satmoko, 1995) bahwa yang paling tepat dilakukan untuk pembentukan kepercayaan diri adalah dengan jalan melakukan pencegahan dan pembinaan sedini mungkin terutama dalam hal mengungkapkan perasaan diri sebagai modal kearah terbinanya rasa percaya diri. Individu tersebut akan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, berani menyatakan keinginannya maupun pendapatnya. Terbentuknya rasa percaya diri pada seorang individu menyebabkan individu tersebut lebih kreatif, berani mengambil resiko dan berani bereksperimen yang mana pada akhirnya dapat menghasilkan suatu kecakapan. Selain itu sebagai hasil dari pembentukan kepercayaan diri adalah timbulnya rasa harga diri atau bangga diri. Sebaliknya orang yang kurang memiliki kepercayaan diri akan cenderung pesimis, apatis, menarik diri pergaulan dan tidak berani bertindak atau mengambil keputusan menurut dirinya sendiri (Gunarsa, 1996).

Seseorang yang mau berbuat atau melakukan sesuatu adalah karena ada keinginan/kebutuhan yang menentukan untuk dipenuhi, kebutuhan ini merupakan pendorong mengapa seseorang itu mau berbuat. Menurut Sardiman (2001) bahwa, motivasi adalah suatu yang mendorong seseorang dalam perbuatan atau melakukan tingkah laku. Sedangkan menurut Purwanto (dalam Faridz, 2010) bahwa motivasi adalah dorongan suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Irwanto (1994) menjelaskan bahwa adanya motif berprestasi tercermin dalam tingkah laku individu yang selalu mengarah kepada suatu standar keunggulan dan merupakan hasil dari suatu proses belajar, sehingga dikatakan orang seperti ini menyukai tugas-tugas yang menantang, bertanggungjawab secara pribadi dan terbuka terhadap umpan balik guna memperbaiki prestasi, inovatif, kreatifitasnya karena motif berprestasi ini dapat ditingkatkan melalui latihan. Selanjutnya Murray (dalam Irwanto, 1994) merumuskan motif berprestasi sebagai hasrat untuk mengerjakan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin. Sejalan dengan pengertian ini, dinyatakan lagi bahwa prestasi atau keberhasilan dari suatu tugas tergantung dari kemampuan individu dalam melaksanakan tugasnya dan dapat mendorong individu untuk mengembangkan kreativitas dan prestasi secara luas.

Untuk membangkitkan semangat dalam belajar maupun selama latihan, seorang guru maupun pelatih olah raga harus berusaha menumbuhkan motivasi pada diri anak didik. Guru maupun pelatih harus menyadari sehingga nasib anak didik ditentukan oleh apa dan usaha apa yang dilakukannya. Hurlock (1990) dan Haditono (1996) menjelaskan beberapa faktor motif berprestasi, diantaranya:

- a. Jenis kelamin  
Adanya perbedaan sifat-sifat yang dimiliki pria dan wanita, mungkin disebabkan oleh perlakuan yang diberikan pada anak laki-laki dan anak perempuan berbeda.
- b. Proses belajar  
Kepercayaan diri yang tinggi dalam pemberian latihan atau proses belajar dari orangtua, atau ketika anak masih kecil akan mempengaruhi motif berprestasi anak.
- c. Kecerdasan  
Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi pada umumnya memiliki motif berprestasi yang tinggi pula. Demikian sebaliknya bagi orang yang tingkat inteligensinya rendah, maka motif berprestasinya juga rendah.
- d. Adanya perasaan diikutsertakan  
Adanya perasaan diikutsertakan dalam berbagai segi kehidupan organisasional, akan menimbulkan rasa tanggungjawab pribadi.
- e. Kepercayaan diri  
Kepercayaan diri menyebabkan individu menjadi kreatif, senang berekspressi dan berani menempuh risiko, kesenangan dan keberanian ini akan menghasilkan berkembangnya kecakapan dan kemampuan akan menambah rasa percaya diri, bertambahnya kepercayaan diri menyebabkan timbulnya kebutuhan untuk berprestasi.

Gea (dalam Masdawaty, 2006) menyebutkan beberapa aspek yang terdapat dalam motif berprestasi, yakni sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan. Pengetahuan merupakan paradigma teoritis untuk memahami apa yang harus dilakukan dan mengapa harus dilakukan.
- b. Memiliki keterampilan. Keterampilan adalah keahlian yang dimiliki tentang bagaimana melakukan sesuatu.
- c. Kehendak yang kuat. Kehendak yang kuat merupakan dorongan atau motivasi untuk melakukan sesuatu.

Heckhausen (dalam Masdawaty, 2006) memberikan ciri-ciri individu yang memiliki motif berprestasi sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi tugas-tugas yang bersifat kompetitif.
- b. Memiliki sikap yang lebih bertujuan dan berorientasi pada masa depan.
- c. Lebih suka pada pekerjaan yang tingkat kesulitannya sedang dan adanya tanggungjawab.
- d. Tidak suka membuang-buang waktu dan kreatif.
- e. Memiliki teman yang kemampuannya dan ketangguhannya dalam mengerjakan tugas seimbang.
- f. Bersifat terbuka dan mudah bergaul dengan siapa saja.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah atlet tim PON Sumatera Utara yang telah lolos kualifikasi PON, dimana jumlah atlet sebanyak 309 orang, yang terbagi dalam 3 kategori, yaitu Kategori I (Juara Dunia), Kategori II (Lolos sebagai juara 1, 2, dan 3 melalui Kejuaraan Nasional), dan Kategori III (Lolos berdasarkan kuota). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 205 orang atlet, dan semuanya berada dalam kategori II dan kategori III. Teknik yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*, dimana hanya sebagian besar populasi yang ada di jadikan sebagai sampel dalam penelitian. Berdasarkan jumlah populasi yang ada, maka jumlah subjek dalam penelitian ini hanya 205 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Dalam penelitian ini terdapat 2 skala yang akan digunakan, yakni

skala kepercayaan diri, dan skala motif berprestasi. Skala motif berprestasi disusun berdasarkan ciri-ciri individu yang memiliki motif berprestasi yang dikemukakan oleh Heckhausen dan Mc. Clelland (dalam Masdawaty, 2006), yakni mempunyai rasa percaya diri dan tanggungjawab yang besar, mempunyai orientasi ke masa yang akan datang, mempunyai dorongan yang tinggi dalam bertindak, memiliki kreativitas, memiliki teman yang tangguh dan bersifat terbuka. Skala percaya diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan ciri-ciri kepercayaan diri yang dikemukakan Kumara (1988), yaitu selalu optimis, gembira, bertanggung jawab, efektif, ambisius, toleransi, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak berlebihan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan model pengukuran yang menghubungkan variabel laten dengan variabel teramati melalui teknik analisis *confirmatory factor analysis* (CFA), yang dievaluasi dengan beberapa tahapan, yaitu evaluasi terhadap *Convergent Validity*, *construck reliability*, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) atau nilai akar AVE, kemudian menentukan *diskriminant validity* dan akhirnya dilakukan pengujian model struktural. Analisis model pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada setiap masing-masing kategori pola akulturasi integrasi, separasi, dan asimilasi yang menjadi model struktural pada penelitian ini, yang dianalisis melalui teknik *confirmatory factor analysis* (CFA). Selain itu, analisis faktor juga dapat digunakan untuk menguji validitas suatu rangkaian kuesioner. Sebagai gambaran, jika suatu indikator tidak mengelompok kepada variabelnya, tetapi malah mengelompok ke variabel yang lain, berarti indikator tersebut tidak valid. Analisis faktor juga digunakan dalam *Structural Equation Modelling* (SEM) dan sering disebut dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis faktor adalah analisis yang bertujuan mencari faktor-faktor utama yang paling mempengaruhi variabel dependen dari serangkaian uji yang dilakukan atas serangkaian variabel independen sebagai faktornya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diketahui bahwa data responden berdasarkan usia, dari total 122 orang responden yang diteliti, 62 orang atau 50,8% diantaranya berusia kurang dari 20 tahun, 38 orang atau 31,1% diantaranya berusia 21-25 tahun, 14 orang atau 11,5% diantaranya berusia 26-30 tahun dan 8 orang atau 6,6% diantaranya berusia diatas 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia kurang dari 20 tahun. Data responden berdasarkan jenis kelamin, dari total 122 orang responden yang diteliti, 72 orang atau 59,0% diantaranya adalah laki-laki dan 50 orang atau 41,0% diantaranya adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki.

Data responden berdasarkan peserta dari cabang olahraga, dari total 122 orang responden yang diteliti, sebagian besar berasal dari cabang olah raga drumband yaitu sebanyak 22 orang atau 18,0%, responden yang berasal dari cabang olah raga futsal yaitu sebanyak 12 orang atau 9,8% dan responden yang berasal dari cabang olah raga tinju yaitu sebanyak 12 orang atau 9,8%.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas dapat diketahui bahwa semua item memiliki faktor loading (*Original Sample*) lebih besar dari 0,50 dan statistik diatas 1,96 sehingga dinyatakan valid dan dapat diolah untuk pengujian selanjutnya. Sebanyak 10 item dari total 43 item, memiliki faktor loading (*Original Sample*) lebih kecil dari 0,50 sehingga dinyatakan tidak valid dan harus dikeluarkan dari model.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas dapat diketahui bahwa semua item memiliki faktor loading (*Original Sample*) lebih besar dari 0,50 dan statistik diatas 1,96 sehingga dinyatakan valid dan dapat diolah untuk pengujian selanjutnya.

Sebanyak 12 item dari total 48 item memiliki faktor loading (*Original Sample*) lebih kecil dari 0,50 sehingga dinyatakan tidak valid dan harus dikeluarkan dari model.

### 1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

#### a. *Convergent Validity*

Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*) bertujuan untuk mengetahui apakah indikator merupakan pembentuk variabel laten dari model pengukuran reflektifnya. Indikator validitas *Convergent Validity* dari measurement model dengan indikator reflektif dapat dilihat dari korelasi antar *score item/component score* dengan *score construct* yang dihitung dengan PLS pada tabel *outer loading*. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur, sedangkan pada riset tahap pengembangan skala, loading 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima. Berdasarkan hasil pengujian *outer loading* dapat diketahui bahwa semua dimensi memiliki faktor loading (*Original Sample*) lebih besar dari 0,50 dan statistik diatas 1,96 sehingga dinyatakan bahwa semua dimensi valid dalam merefleksikan masing-masing variabelnya.

#### b. *Composite Reliability* dan AVE

Disamping uji validitas konstruk dengan konvergent validity, dilakukan uji reliabilitas konstruk dengan *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliable jika nilai *composite reliability* diatas 0,70 dan AVE diatas 0,5

**Tabel 1. Hasil Uji CR dan AVE**

	AVE	Composite Reliability	Kesimpulan
Kepercayaan diri	0,460	0,883	Reliabel
Motif Berprestasi	0,683	0,928	Reliabel

Berdasarkan hasil output AVE dan *composite reliability* dalam tabel 1 dapat diketahui hampir semua variabel memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,5 kecuali untuk variabel Kepercayaan Diri namun demikian jika dilihat dari nilai CR yang semua variabel memiliki nilai CR diatas 0,7 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel laten reliabel.

#### c. *Disciminant Validity*

Nilai akar AVE variabel Kecemasan sebesar 0,925 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasi tertinggi antara variabel Kecemasan dengan variabel lainnya yaitu sebesar -0,550 (Pengendalian emosi). Begitupun dengan nilai akar AVE variabel Pengendalian Emosi, Kepercayaan Diri dan Motif Berprestasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasi tertinggi antara masing-masing variabel tersebut dengan variable lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa variable Kecemasan, Pengendalian Emosi, Kepercayaan Diri dan Motif Berprestasi memiliki nilai *diskriminant validity* yang baik.

**Tabel 2. Uji Kausalitas**

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>Standard Error</i>	<i>T Statistics</i>	<i>R Square</i>
Kepercayaan diri Terhadap Motif Berprestasi	0,575	0,584	0,081	0,081	7,078	0,63

Pada Tabel 2 diatas menunjukkan nilai *R-square* sebesar 0,623. Artinya, Motif berprestasi mampu dijelaskan oleh variabel Kepercayaan Diri sebesar 62,3%. Sisanya sebesar 37,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Pengaruh langsung Kepercayaan Diri terhadap Motif Berprestasi sebesar 33,02%, dan karena



terdapat hubungan antar variabel bebasnya maka terdapat Pengaruh tidak langsung melalui Kecemasan sebesar 0,49% dan melalui Pengendalian Emosi sebesar 9,51%. Sehingga diperoleh Pengaruh langsung dan tidak langsung Kepercayaan Diri terhadap Motif Berprestasi sebesar 62,29%.

## SIMPULAN

Pengaruh langsung Kepercayaan Diri terhadap Motif Berprestasi sebesar 33,02%, dan karena terdapat hubungan antar variabel bebasnya maka terdapat Pengaruh tidak langsung melalui Kecemasan sebesar 0,49% dan melalui Pengendalian Emosi sebesar 9,51%. Sehingga diperoleh Pengaruh langsung dan tidak langsung Kepercayaan Diri terhadap Motif Berprestasi sebesar 62,29%.

## RUJUKAN

- Angelis, 2002. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Centi, P, J. 1993. *Mengapa rendah diri?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dimiyati, 2005. *Jurnal Psikologi. Volume 32. No. 1*. Fakultas Psikologi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Faridz Ravsamjani. 2010. *Identifikasi Faktor Kecemasan, Motif Berprestasi, Dan kemampuan Pengendalian Emosi Dalam Menghadapi Pertandingan Pada Atlet Atletik Sumatera Utara*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Gea, A.A. 2003. *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Gunarsah, Singgih D., Monty., Myrna. 1996. *Psikologi Olahraga Teori dan Praktik*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsah, Singgih D, dkk. 2004. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Hadi S. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Harsono. (1988). *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis Dalam Coaching*. New York: Albany. Jakarta: CV. Tampak Kusuma.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Indrayana, B., & Yuliawan, E. (2020). Survei Kelayakan Sarana Dan Prasarana pada 31 Cabang Olahraga Anggota Koni Kota Jambi Peserta Pekan Olahraga Provinsi Jambi Ke-23. *Jurnal Prestasi*, 4(2), 43-48.
- Irwanto. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kominte Olahraga Nasional Indonesia Pusat. *Sistem Monitoring Evaluasi dan Pelaporan (SMEP). Pelaksanaan dan Hasil Program Pelatihan Olah Raga*. Jakarta
- Kumara. 1988. *Studi Validitas dan Reliabilitas Culture Fair Intelegence Test Skala 3 sebagai Alat Ukur Inteligensi Pada Para Mahasiswa. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Martaniah, S.M. 1984. *Motif Sosial Remaja Jawa Dan Keturunan Cina*. Universitas Gajah Mada.
- Masdawaty, Rika Sri. 2006. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Motif Berprestasi Dengan Gejala Somatisasi Saat Menjelang Pertandingan Pada Atlet Softball Vanderfull Club Medan*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Purnomo, 1990. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Erlangga.

- Rahmat, 1988. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Satmoko. 1995. *Psikologi Tentang Kepercayaan Diri dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: Semarang Press.
- Satiadarma P, Monty. 2000. *Dasar-Dasar Psikologi Olahraga*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Singer, R.N. 1968. *Motor Learning And Human Performance*. New York: The Macmillan Company.
- Sudibyo S. 1989. *Psikologi Olahraga*. Jakarta. PT. Anem Kosong Anem.